

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

“Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan”

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Definisi kompetensi jika ditinjau secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Competence means fitness or ability*” artinya kemampuan yang dikaruniai.¹ Menurut Robbins mengatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan suatu tugas yang dikerjakan. Spencer dan Spencer di sisi lain mengatakan kompetensi merupakan hubungan antara kemampuan dan kinerja seseorang dalam menciptakan kondisi kerja yang optimal dan maksimal.² Itulah sebabnya dalam mewujudkan suatu tujuan kompetensi diperlukan upaya kinerja yang bertanggung jawab dan optimal. Dari keterbatasan ini, bisa disimpulkan bahwa kompetensi sebenarnya adalah rangkaian aturan yang sebenarnya dibutuhkan guna melakukan suatu pekerjaan secara optimal. Kompetensi juga dapat disebut dengan suatu pengetahuan dasar, keterampilan dan nilai yang direpresentasikan dalam pola pikir serta perilaku.

Sedangkan berbicara mengenai definisi guru, Noor Jamaluddin mendefinisikan guru sebagai pendidik yang berperan membimbing atau mendukung peserta didik dalam perkembangan fisik dan mentalnya hingga dewasa, dapat secara mandiri menjalankan kewajibannya sebagai khalifah di bumi, sebagai manusia yang bersosial dan seseorang yang tidak bergantung pada orang lain.³

Menurut Undang – Undang No.14 Tahun 2005 Guru dan Dosen pasal 8 dinyatakan bahwa setiap guru harus mempunyai kompetensi keguruan. Kompetensi adalah

¹ Feralys Novauli.,”Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota banda Aceh”,*Jurnal Administrasi Pendidikan* ,vol 3 No 1, Februari 2015,hal 48

² Rulam Ahmadi, “Profesi Keguruan: Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karier Guru”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal 17.

³ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Professional*, (Bandung: Alfabeta,2012), hal 30

seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴

Menurut Mulyasa, “Definisi dari kompetensi guru adalah percampuran antara aspek personal, keilmuan dan berbagai kemampuannya dalam menguasai IPTEK, komunikasi dengan makhluk sosial, materi pembelajaran dan kemampuannya mengembangkan diri dalam sebuah profesionalitas dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru”.⁵ Dapat disimpulkan kompetensi guru merupakan kecakapan seorang guru dalam menguasai materi membuat perencanaan dan melakukan pengembangan serta membentuk pemahaman pada peserta didik.

Terdapat tiga kompetensi menurut Asnawi yang perlu dimiliki seorang guru. *Pertama*, kompetensi dalam aspek kognitif, yang mana seorang guru harus dapat menguasai materi terkait pengetahuan dan pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik yang nantinya akan berpengaruh pada perilaku, interaksi peserta didik terhadap lingkungannya dan hasil akhir dari pembelajaran peserta didik itu sendiri. *Kedua*, aspek sikap, guru harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan tugas yang diembannya dengan penuh ikhlas, menerima dengan sepenuh hati terhadap tugas yang dilakukannya. *Ketiga*, kompetensi perilaku yakni kemampuan guru dalam berperilaku berupa keterampilan mengajar, mampu menciptakan model pembelajaran yang mudah di pahami, berinteraksi dengan para siswa-siswi, memberikan dukungan dan semangat serta perencanaan pembelajaran.⁶ Dapat disimpulkan ada tiga kompetensi yang perlu dimiliki guru antara lain kompetensi dalam aspek kognitif, sikap serta perilaku.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam

⁴ Undang – undang Republika Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru

⁵ Jejen musfah, “PENINGKATAN KOMPETENSI GURU: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik”,(Jakarta: Prenadamedia group,2011), hal 27

⁶ Syamsul Kurniawan. “ Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2016), hal 116

melaksanakan tugas keprofesionalan secara tanggung jawab.⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah hal yang utama yang harus dimiliki oleh mereka yang menjadi Tenaga pendidik meliputi segala kemampuannya demi menunjang terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan tidak adanya kompetensi, guru bagaikan nahkoda di tengah samudra yang kurang keahlian memadamkan, sementara didepannya ombak tinggi siap menggulung kapal. Sudah pasti nahkoda yang kurang keahlian itu tidak bisa berbuat apa-apa, sementara kapalnya tenggelam tersapu ombak ke dasar samudera.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas guru yang berkompoten adalah guru yang memiliki kecakapan wawasan, terampil yang dipresentasikan dengan perilaku cerdas dan bertanggung jawab. Kompetensi guru menjadi bagian yang mempengaruhi dan berdampak pada terwujudnya tujuan pembelajaran, akan tetapi selain kompetensi guru ada faktor-faktor background sekolah, pengalaman dalam mengajar dan rentan waktu mengajar.

b. Macam-macam Kompetensi Guru

Kompetensi keguruan atau pendidik terdiri dari kompetensi profesional, kompetensi Pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

1) Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi profesional adalah “Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”.⁸

Kompetensi profesional terdiri dari kemahiran dalam bidangnya artinya kecakapan dalam penguasaan materi dan metode ajar menjadi tanggung jawab penuh seorang guru, serta mampu menjalin hubungan yang kondusif dengan rekan guru lainnya. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional merupakan keahlian merencanakan dan melakukan proses pembelajaran didalam kelas.

⁷ Suprihatiningrum Jamil, “*Guru Profesional*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 54.

⁸Undang – undang Republika Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru

Menurut Arikunto berpendapat bahwa kompetensi profesional guru diharuskan memiliki wawasan yang luas berpengalaman dalam menentukan bahan ajar dan metode mengajar yang akan diterapkan pada murid – muridnya.⁹

Kompetensi profesional berhubungan dengan kualifikasi akademik seorang guru. Untuk itu, PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan pasal 29 dinyatakan bahwa setiap guru minimal harus memiliki latar belakang pendidikan SI yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Hal ini bertujuan agar setiap guru sudah memiliki bekal keilmuan dan pengetahuan sesuai bidang studi yang diajarkannya.

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya sebagai pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut untuk mengetahui bagaimana peserta didik sedang belajar.¹⁰ Oleh karena itu, jika seorang siswa gagal dalam belajar, guru harus mencari tahu penyebabnya dan bekerjasama dengan siswa untuk mencari solusi, bukan hanya diam atau menyalahkan.

Gumelar dan Dahyat, merujuk *Asian Institute for Teacher Education*, berpendapat bahwa kompetensi profesional guru termasuk kemampuan dalam hal sebagai berikut:

- a) Mengetahui landasan pendidikan dan mengaplikasikan segala aspeknya.
- b) Mengimplementasikan materi terhadap peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- c) Bertanggung jawab atas segala tugas dan materi yang diemban.
- d) Mengintegrasikan antara teknik dan program belajar mengajar.
- e) Dapat mengorganisasikan dan menjalankan program pengajaran.

⁹ Rulam Ahmadi, “Profesi Keguruan: Konsep Dan Strategi Mengembangkan Profesi Dan Karier Guru”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2018),hal 33

¹⁰ Kunandar, “*Guru Profesional*”, (Jakarta: Rajawali Press,2010), hal 48-49

Kompetensi Profesional bertautan dengan bidang studi dijelaskan Slamet Kompetensi profesional termasuk sub kompetensi yaitu:¹¹

- a) Mempelajari dan menyiapkan materi yang akan diberikan pada peserta didik.
- b) Menerapkan KTSP yang sesuai dengan konteks pengajaran.
- c) Memahami berbagai aspek materi yang diberikan kepada peserta didik.
- d) Mengerti kerangka berpikir dari setiap kurikulum yang diajarkan.
- e) Menerapkan konsep-konsep sains dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat diambil kesimpulan kompetensi profesional adalah kompetensi kemampuan guru dalam penguasaan materi di dalam kelas secara mendalam. Proses belajar dan hasil belajar peserta didik tidak hanya ditentukan dari sekolah, lingkungan, pola, struktur, dan isi kurikulum, akan tetapi juga ditentukan dari cara guru mengajar dan membimbing peserta didik secara baik. Guru yang memiliki kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif serta inovatif dan variatif. Peserta didik akan lebih optimal dalam belajar jika guru mampu mengelola kelas yang menyenangkan.

2) **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik yakni keahlian guru dalam melakukan evaluasi, merencanakan berbagai metode belajar untuk menunjang proses pembelajaran yang optimal kepada para peserta didik.

Kompetensi pedagogik terdiri keterampilan seorang guru dalam menciptakan inovasi dan kreasi sistem pembelajaran yang efektif dan efisien guna membantu para peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Guru juga memiliki pemahaman psikologi perkembangan anak, sehingga mengerti benar pendekatan yang diaplikasikan pada anak didiknya. Guru bisa memberikan arahan dan bimbingan pada anak melalui masa-masa sulit yang dialami peserta didik

¹¹ Feralys Novauly., “Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota banda Aceh”, vol 3 No 1, Februari 2015.hal 52

dengan memberikan saran alternatif dan pendekatan yang tepat.

Adapun sub indikator kompetensi pedagogik sebagai berikut:¹²

- a) Memahami dan mengerti kondisi peserta didik dalam segala aspek yang ada dalam diri peserta didik.
- b) Merancang strategi pembelajaran beserta landasannya.
- c) Menciptakan setting pembelajaran yang edukatif dan kondusif.
- d) Merancang dan melaksanakan penilaian pembelajaran, termasuk merancang dan melakukan penilaian (assessment) proses dan hasil pembelajaran secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian dan hasil belajar untuk menentukan penguasaan pembelajaran, dan pemanfaatan hasil penilaian pembelajaran meningkatkan kualitas kurikulum secara keseluruhan.
- e) Tahap akhir melakukan pengembangan sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran baik akademik maupun non akademik.

Kompetensi pedagogik dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yang mencakup:¹³ (1) Menguasai Karakteristik Belajar dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional, dan intelektual; (2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; (5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; (6) Memfasilitasi pengembangan potensi belajar untuk mengaktualisasikan berbagai macam potensi yang dimiliki; (7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan

¹² Muhammad Anwar., “*Menjadi Guru Profesional*” (Jakarta : Prenamedia Group, 2018), hal 47

¹³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007

satuan dengan belajar. (8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. (9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. (10) Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam PP 19 Tahun 2005 pasal 20 (Depdiknas), tentang Standar Pendidikan pasal 29 dinyatakan bahwa setiap guru minimal harus memiliki latar belakang pendidikan SI yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Hal ini dimaksudkan agar setiap guru sudah memiliki bekal keilmuan minimal dalam bidang studi yang diampunya.¹⁴

3) **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sisi lain dalam diri seseorang baik berupa tabiat, arif, berwibawa, akhlak dan kesantunan. Hal ini juga penting dimiliki oleh seorang guru karena guru adalah panutan, suri tauladan bagi para muridnya yang mana segala perilakunya akan menjadi contoh bagi para muridnya.¹⁵ Jadi jika guru memiliki kepribadian yang dicontoh dengan baik, peserta didik akan meniru perilaku guru yang diajarkan kepada peserta didik.

Menurut Surya berpendapat bahwa kompetensi kepribadian berupa guru teladan sebagai kompetensi personal, yakni sisi personal seorang guru yang dibutuhkan untuk menjadi guru yang baik.¹⁶ Kompetensi personal ini meliputi kemampuan pribadi yang berkaitan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran antara lain dipengaruhi oleh kepribadian guru. Secara rinci sub kompetensi kepribadian terdiri dari:¹⁷

- a) Kepribadian rasa percaya diri yang terkontrol dan bertindak sesuai dengan norma.
- b) Kepribadian yang dewasa yaitu kinerja yang optimal.

¹⁴ Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar pendidikan Nasional.

¹⁵ Jejen musfah, "PENINGKATAN KOMPETENSI GURU: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik", (Jakarta: Prenadamedia group, 2011), hal 42-43

¹⁶ Rulam ahmadi, profesi keguruan: konsep dan strategi mengembangkan profesi dan karier guru. (jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2018), hal 28

¹⁷ Muhammad Anwar., "Menjadi Guru Profesional" hal 48

- c) Kepribadian yang arif menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, jujur, ikhlas, suka menolong, iman dan taqwa.
- e) Kepribadian yang berwibawa.

Segala yang dilakukan oleh guru tentu akan menjadi sorotan dari berbagai pihak. Begitu halnya dengan murid, yang akan menjadikan gurunya sebagai figur yang dicontoh baik perilaku maupun karakter yang ditimbulkan. Dalam lima tahun ke depan anak-anak bangsa yang paling berprestasi tergantung dari kemampuan guru dalam mendidik dan membina mereka, kenapa dikatakan lima tahun karena program ini ditinjau setiap lima tahun untuk meningkatkan dan memenuhi persyaratan zaman. Bagaimana mungkin mereka yang hendak membangun Negara setidaknya memiliki skill kepribadian di dunia pendidikan yang standar.

Kompetensi kepribadian erat kaitannya dengan sikap atau perilaku seseorang yang mana hal itu dapat dinilai dari kesehariannya, bagaimana guru menerapkan perilaku sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu menjadi pusat perhatian dalam diri seorang guru mengingat sebagai tokoh panutan, perilaku seorang guru juga dituntut untuk sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

Tolak ukur yang menjadi acuan pengukuran nilai standar dalam kompetensi kepribadian adalah¹⁸ di Negara kita pada umumnya individu yang dibentuk oleh falsafah pancasila, berakar pada nilai-nilai budaya bangsa kita, yang bersifat dinamis dan transformatif. Zaman Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa Sistem Among, yaitu guru harus *Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani*. Artinya kalau pemimpin harus memberi contoh dan teladan, kalau sedang berada di tengah membangkitkan motivasi, tetapi bila berada di belakang mendorong untuk belajar atau beraktivitas.

¹⁸ Hatta., “*Empat Kompetensi untuk membangun Profesionalisme Guru*” (Sidoarjo: Nizamia Learning Center)2018, hal 17

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial mengacu pada keahlian guru untuk menjalin interaksi positif dengan peserta didik, orang tua dan berbagai pihak yang berkontribusi dalam proses kelancaran pendidikan.¹⁹

Menurut Buchori Alma, kompetensi sosial²⁰ adalah kemampuan guru untuk menjalin interaksi dan komunikasi secara efektif di lingkungan internal maupun eksternal sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial yakni keahlian yang harus dimiliki guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, orang tua/wali, sesama pendidik dan masyarakat sekitar. Adapun sub kompetensi dengan indikator esensial adalah:²¹

- a) Mampu menciptakan interaksi yang baik memiliki indikator esensial: Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik: guru dapat memahami kondisi dan keinginan peserta didik.
- b) Mampu memberikan solusi dan saran yang dibutuhkan peserta didik.
- c) Menjalinkan hubungan yang baik kepada berbagai pihak baik pada peserta didik, keluarga maupun pihak-pihak lain yang terkait dalam proses pembelajaran misalnya memberitahukan hasil belajar.

Inti dari kompetensi sosial terletak pada komunikasi, tetapi komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang efektif. Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar orang-orang. Komunikasi juga merupakan keseluruhan daripada perasaan, sikap dan harapan-harapan yang dikomunikasikan baik secara langsung maupun tidak langsung, disadari atau tidak disadari karena komunikasi merupakan bagian integral dari proses perubahan.

¹⁹ Hatta., “Empat Kompetensi untuk membangun Profesionalisme Guru” Hal 30

²⁰ Agus wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012),hal 124

²¹ Muhammad Anwar., “Menjadi Guru Profesional”,hal48-49

Menurut Heryawan, aspek sosial yang terwujud dalam sikap perilaku, meliputi aspek-aspek sebagai berikut:²²

- a. Aspek kognitif, yaitu yang berkaitan dengan gejala yang berhubungan dengan pikiran, memanifestasikan dirinya dalam proses pribadi, pengalaman, keyakinan dan harapan dalam kaitannya dengan objek atau kelompok tertentu.
- b. Aspek afektif, representasi dari perasaan dalam diri seseorang yang dimunculkan dalam bentuk perilaku.
- c. Aspek psikomotorik, kecenderungan dalam melakukan aktivitas tertentu. Seperti menolong, membantu sesama

2. Pendidikan Karakter Disiplin

a. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter ditujukan untuk pengembangan peserta didik melalui pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dalam mengambil keputusan yang baik dan buruk, menerima segala hal dan melakukan apapun dengan sukarela. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (habituation) yang baik, sehingga peserta didik dapat memahami (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, serta dapat merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik).²³ Oleh sebab itu, pendidikan karakter tidak hanya menyangkut aspek pengetahuan yang baik (moral knowing), tetapi juga memiliki indra perasa yang baik (moral feeling), dan sikap yang positif (moral action), sehingga membentuk kebiasaan yang positif untuk dipraktikkan dalam kehidupan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, moral atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pembeda antara satu orang dengan

²² Feralys Novauli., “Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri dalam Kota banda Aceh”, vol 3 No 1, Februari 2015. hal 52

²³ Ahmad Syakri, “ Pendidikan Karakter Berbasis system Islamic Boarding Scholl (Analisis Perspektif Multidisipliner), (Malang: Literasi Nusantara: 2019), hal 16

yang lainnya.²⁴ Karakter yaitu sekumpulan nilai-nilai yang ada dalam diri kita dan dikaitkan dengan perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta oleh arah seseorang atau sekelompok orang.

Menurut Depdiknas, pendidikan karakter diartikan sebagai segala yang diupayakan oleh seorang guru yang memberikan efek terhadap perilaku peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk melakukan pengembangan akhlak seorang anak melalui pendidikan nilai, budi pekerti, moral untuk menjaga mereka dengan sepenuh hati sehingga mereka dapat menerapkan apa yang telah ditanamkan dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter menurut Islam bisa di mengerti sebagai cara untuk menanamkan dalam diri peserta didik kecerdasan untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang telah menjadi jati dirinya, yang diungkapkan dalam interaksinya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah.²⁵

Pendidikan karakter di sekolah mengarah pada pembentukan budaya sekolah (proses pembudayaan), yakni nilai-nilai yang mendasari tingkah laku, adat, kebiasaan sehari-hari dan kode - kode yang dipraktikkan. Budaya tersebut adalah tanda, ciri, karakter dan citra sekolah di mata masyarakat.

Setidaknya ada tujuh nilai – nilai penting yang dikembangkan dalam karakter, yaitu: ²⁶disiplin, tanggung jawab, hormat dan santun, kerja keras, empati, percaya diri dan komunikatif. Kemudian Mendiknas mencanangkan 18 nilai-nilai karakter yang dapat di kembangkan anak bangsa yang amat sangat penting meliputi:

²⁴ Syamsul Kurniawan. “ Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2016), hal 28-29

²⁵ Ahmad Syakri, “ Pendidikan Karakter Berbasis system Islamic Boarding Scholl (Analisis Perspektif Multidisipliner), , hal 17

²⁶ Ahmad Syakri, “ Pendidikan Karakter Berbasis system Islamic Boarding Scholl (Analisis Perspektif Multidisipliner),hal 29-31

Tabel 2.1
Nilai-nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan tindakan menjalankan ajaran agama yang dianutnya secara taat, toleran dan hidup damai dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku positif yang membuat patokan dirinya bisa dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan yang benar.
3	Toleransi	Sikap dan perbuatan saling menghormati segala bentuk perbedaan baik agama, ras, suku, maupun entitas sosial lainnya.
4	Disiplin	Aturan yang dibuat untuk di patuhi dengan perilaku yang tertib dan selaras.
5	Kerja keras	Upaya sikap sungguh-sungguh dalam memecahkan segala bentuk hambatan belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melaksanakan suatu hal guna menciptakan strategi baru yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku dalam menyelesaikan tugas-tugas yang tidak mengandalkan orang lain.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak dengan melakukan evaluasi terhadap diri sendiri maupun orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Upaya sikap dan tindakan dari sesuatu yang di pelajari, dilihat dan di dengar dengan selalu berusaha menggali lebih dalam dan lebih luas.
10	Semangat kebangsaan	Mendahulukan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya dengan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, beraksi, dan berwawasan dengan mementingkan bangsa dan Negara diatas kepentingan dirinya dan kelompok.
12	Menghargai	Sikap yang mencerminkan apresiasi diri

	prestasi	kita terhadap segala hal yang dilakukan oleh orang lain.
13	Bersahabat/ komunikatif	Aksi yang menunjukkan empati suka berbicara, bergaul, serta bekerja sama menggunakan orang lain.
14	Cinta damai	Perilaku, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan nyaman, damai atas kedatangan dirinya.
15	Gemar membaca	Kesanggupan meluangkan waktu untuk membaca aneka macam bacaan yang menghasilkan kebaikan.
16	Peduli lingkungan	Usaha untuk menjaga lingkungan dari kerusakan dan melakukan perbaikan terhadap alam yang rusak.
17	Peduli sosial	Perilaku yang mencerminkan sikap empati dan simpati kita terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain
18	Tanggung jawab	Sikap dan tingkah laku yang menunjukkan pemenuhan atas hak dan kewajiban terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

Jadi, dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah upaya dalam melakukan pembinaan dan pengembangan serta penanaman nilai-nilai untuk membentuk jati diri seseorang menjadi lebih baik.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pengembangan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, khususnya Pancasila, dalam bentuk:

- 1) Pengembangan kemampuan anak didik untuk menjadi sosok yang *open minded* dan berakhlak mulia.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga terhadap bangsa, Negara dan cinta kemanusiaan.

Menurut Kesuma, tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:²⁷

- 1) Melakukan peningkatan dan pengembangan terhadap nilai-nilai kehidupan yang dinilai *urgent* sehingga menjadi kepribadian/sifat khas peserta didik ketika nilai-nilai tersebut semakin berkembang.
- 2) Memperbaiki sikap siswa-siswi yang kurang baik.
- 3) Menciptakan hubungan yang kondusif dan integratif dengan keluarga dan masyarakat dengan gotong royong bersama-sama mewujudkan pendidikan berkarakter.

Sedangkan fungsi pendidikan karakter berdasarkan kebijakan Nasional Pembentukan Karakter Bangsa, ada 3 fungsi, yakni:²⁸

- 1) Pembentukan sebagai fungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia sesuai ideologi Pancasila.
- 2) Penguatan karakter bangsa dengan memperkuat peranan berbagai pihak untuk terwujudnya generasi bangsa yang unggul.
- 3) Fungsi filtrasi yang mana karakter bangsa memiliki fungsi untuk mengklasifikasikan budaya sendiri dan menyaring entitas sosial yang tidak sesuai dengan budaya kita.

Dapat disimpulkan tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, mempunyai jiwa patriot, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi dan beriman pada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi manusia supaya berperilaku baik.

c. **Faktor - faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter**

Ada beberapa faktor- faktor yang mempengaruhi karakter anak. Menurut Gunawan, ia mengklasifikasikannya menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁹

²⁷ Daryanto, Suryati Darmiatun. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah”. (Yogyakarta: Gava Media.2013)hal,44

²⁸ Daryanto, Suryati Darmiatun. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah”. hal,46

²⁹ Heri Gunawan, “Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi”, (Bandung:Alfabeta.2014),hal 46

1) Faktor Internal

a) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang memunculkan perbuatan dengan berpikir dahulu sebelum bertindak. Setiap manusia sejak lahir dianugerahkan oleh Allah sebuah naluri yang menjadi fitrah manusia.

b) Adat atau Kebiasaan (Habit)

Salah satu faktor penting dalam perilaku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat kaitannya dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan Habit atau Kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan dan mudah dikerjakan, dipelajari oleh seorang individu dan dilakukan secara berulang untuk hal yang sama. Unsur kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan membina akhlak (karakter). Karena kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang agar mudah dilakukan, maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulangi perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik di dalamnya.

c) Kehendak/kemauan (iradah)

Kemauan adalah kesanggupan untuk melaksanakan berbagai hal meski dalam pelaksanaannya harus dihadapkan dengan berbagai hambatan. Dan yang menjadi kekuatan terbesar untuk melakukan suatu hal tersebut adalah keinginan dalam diri seseorang itu sendiri. Hal tersebut yang menggerakkan dan menjadikan kekuatan nyata yang mendorong manusia untuk berperilaku (berakhlak), karena dari kemauan itulah baik buruknya pasti ada pengaruhnya.

d) Suara batin/suara hati

Terdapat kekuatan yang ada pada seseorang yang terkadang memberikan tanda (sinyal) jika perilaku seseorang sedang dalam kondisi terancam yang disebut suara hati.

e) Keturunan

Keturunan adalah aspek yang dapat berdampak pada tindakan seseorang. Dalam keseharian kita sering menjumpai anak-anak yang

bertingkah sebagaimana orang tuanya, bahkan nenek moyangnya, meskipun mereka jauh. Ada dua jenis sifat yang turunkan yakni:

- (1) Sifat jasmaniah, yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat syaraf orang tua yang dapat diturunkan kepada anak-anaknya.
- (2) Sifat ruhaniyah, yaitu naluri yang diturunkan pada keturunannya.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal (berasal dari dalam) yang dapat berdampak pada karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, ada juga terdapat faktor eksternal (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir dari Gunawan mengatakan, pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan diri dalam berbagai bidang. Pendidikan memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku peserta didik dan caranya beradaptasi terhadap lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Unsur pendidikan menjadi penting sebab naluri yang ada dalam diri individu dapat dikonstruksi dan diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diwujudkan dengan beragam teknik atau perantara baik lingkup formal, non formal maupun di lingkungan masyarakat.

b) Lingkungan

Lingkungan (milieu) adalah segala sesuatu yang melingkupi makhluk hidup, seperti tumbuhan, kondisi tanah, udara, dan interaksi manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lain atau juga dengan lingkungan. Maka dari itu alasan mengapa manusia harus menghubungkan dan dalam pergaulan ini saling mempengaruhi pikiran, sifat dan perilakunya. Lingkungan dibagi menjadi dua bagian:

(1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Lingkungan sekitar merupakan faktor yang berpengaruh dan menjadi penentu perilaku manusia. Lingkungan alam ini dapat mengganggu

atau justru berdampak positif bagi pertumbuhan bakat seseorang.

(2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.

Seorang yang tinggal di lingkungan tentu secara langsung ataupun tidak langsung dapat melatih karakternya menjadi positif, begitu halnya kebalikannya seseorang yang tinggal di lingkungan yang tidak kondusif untuk pembentukan moralnya setidaknya orang tersebut akan terpengaruh oleh lingkungan.

d. Pendidikan Karakter Disiplin

Menurut The Liang Gie Disiplin yakni orang-orang masuk dalam suatu organisasi dengan senang hati mematuhi peraturan yang berlaku dalam keadaan tertib.³⁰ Dalam buku Disiplin Nasional yang disusun oleh Lembaga Ketahanan Nasional Lemhannas, menyatakan bahwa “disiplin ada karena adanya dorongan yang dilakukan untuk mengembangkan kedisiplinan itu sendiri.”

Menurut Djamarah, Disiplin adalah tata tertib yang dilakukan pribadi dan kelompok yang mengatur tatanan kehidupan.³¹ Kedisiplinan mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut siswanto, disiplin merupakan perilaku menghormati, menghargai, patuh pada aturan yang dibuat baik tertulis atau tidak tertulis, mampu menjalankannya dan mau menerima hukuman jika melanggarnya.³² Disiplin bertujuan mengembangkan sifat / perilaku peserta didik untuk mengendalikan diri berperilaku tertib dan efisien.

Perilaku menyimpang yang bertentangan dengan peraturan disiplin, sehingga pentingnya penguatan nilai disiplin menyebabkan siswa di sekolah saat ini banyak yang berperilaku tidak tertib seperti tidak masuk sekolah tepat waktu, tidak memakai seragam lengkap, duduk yang tidak rapi ketika mengikuti pelajaran, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Adanya perilaku melanggar tersebut

³⁰ Ali Imro, “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah”. (Jakarta: Bumi Aksara,2012)hal 172

³¹ Ika Ernawati, “pengaruh layanan informasi dan bimbingan pribadi terhadap kedisiplinan siswa kelas XII MA Cokroaminoto wanadadi banjarneegara”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.1 No. 1 .2016,5

³² Bambang dan Rusdiana, “Manajemen Pendidikan Karakter”,(Pustaka Setia: Bandung 2019).hal 71

menunjukkan bahwa peserta didik tidak memiliki rasa untuk berperilaku disiplin yang bertentangan dengan peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Sangat penting bagi manusia untuk memiliki kedisiplinan agar muncul nilai-nilai karakter baik lainnya.

Pendidikan karakter dalam penelitian ini, difokuskan pada kedisiplinan. Diantara sejumlah nilai karakter yang perlu ditanamkan, disiplin diri merupakan salah satu nilai karakter yang penting untuk dikembangkan. Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah perkembangan potensi seorang peserta didik. Oleh karena itu, di sekolah dasar perlu dikembangkan karakter disiplin siswa secara optimal, sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal perilaku disiplin yang kuat. Untuk menciptakan disiplin yang efektif menurut Oteng Sutisna diperlukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.³³

- 1) Adanya hubungan timbal balik yang baik, saling berperilaku yang baik antara murid dengan guru di lingkungan sekolah, seperti sopan santun, bahasa yang baik dan benar.
- 2) Peserta didik sebaiknya bisa berlapang dada atas konsekuensi peringatan atau hukuman yang adil.
- 3) Guru dan peserta didik saling bersatu menjaga agar norma-norma yang berlaku tetap dipatuhi.

e. Indikator Karakter Disiplin

Disiplin pada anak berarti memunculkan pemahaman tentang apapun yang dianggap baik maupun buruk. Pentingnya menanamkan kedisiplinan sejak dini mengajarkan anak bahwa setiap tindakan ada konsekuensinya. Ketaatan dalam praktik disiplin juga harus menggunakan cara yang benar dan efektif sehingga dapat diperoleh kebiasaan berperilaku disiplin.

Kebiasaan disiplin secara tidak langsung akan menciptakan perasaan bahagia dalam diri anak karena merasa diterima di lingkungannya. Menurut Hasan, indikator disiplin adalah sebagai berikut.³⁴

³³ Oteng Sutisna, "Administrasi Pendidikan, (Bandung: Angkasa,1989), hal 8

³⁴ Cindy Angraeni,dkk., "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab di RA Daarul Falah Tasikmalaya". *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.5 No 1 Juni 2021, hal 103

- 1) Berusaha tepat waktu
- 2) Dapat menyesuaikan waktu dengan kegiatan yang dilakukan.
- 3) Memfungsikan segala dengan semestinya:
- 4) Meletakkan segala sesuatunya sesuai porsi dan tempatnya.
- 5) Taat terhadap aturan yang ditetapkan.
- 6) Tertib
- 7) Menerima konsekuensi atas segala hal yang diperbuat.

3. Pembiasaan Karakter Disiplin

a. Definisi Metode Pembiasaan

Pembiasaan yaitu salah satu alat pengajaran yang paling penting terutama bagi peserta didik yang masih kecil. Sebagai landasan awal dan dasar pendidikan, peserta didik sejak lahir harus dibentuk dengan kebiasaan-kebiasaan dan tindakan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan yang baik sangat penting, bermakna dalam membentuk kepribadian peserta didik dan juga akan terus berpengaruh kepada peserta didik sampai hari tuanya.³⁵ Pembiasaan adalah proses yang relatif permanen dan otomatis untuk membentuk sikap dan perilaku melalui proses belajar yang berulang-ulang.

Menurut Gunawan, metode pembiasaan disebut dengan teori *operant conditioning* yang membantu membiasakan perilaku disiplin, bekerja keras, jujur dan bertanggung jawab atas semua tugas yang telah dilakukan.³⁶ Metode pembiasaan ini adalah cara yang dapat diterapkan untuk memunculkan perilaku yang positif dalam diri peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan upaya yang guru maupun orang tua untuk membentuk watak atau perilaku anak agar menjadi lebih baik lagi dengan sifat keteladanan.

³⁵ Fristiana Iriana. “Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan”.(Yogyakarta: Parama Ilmu,2016),hal 213

³⁶ Lailatul Machfiroh,dkk, “Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang”, *jurnal Pendidikan Nonformal* Volume XIV, No.1, Maret 2019, hal 57

b. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Menurut Mulyasa bentuk-bentuk kegiatan pembentukan kebiasaan bagi peserta didik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:³⁷

- 1) Kegiatan rutin, yaitu aktivitas yang telah terstruktur untuk dilakukan setiap waktu. Seperti upacara pengibaran bendera, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan, dan kegiatan lainnya.
- 2) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yakni kegiatan yang dilakukan secara spontan aktivitas yang dilakukan secara tiba-tiba karena tuntutan kondisi seperti pembentukan perilaku membuang sampah pada tempatnya, mengantri, dan lain sebagainya
- 3) Kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti berpakaian yang baik, berbicara yang baik, sopan dan santun, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, dan lain sebagainya.

Guru diharapkan memiliki kesadaran untuk pembinaan penerapan metode pembiasaan pada peserta didiknya. Jika metode pembentukan kebiasaan yang diterapkan sesuai dengan perkembangan psikologis anak yang berkaitan dengan jiwa anak usia dini yang tidak dapat dipisahkan dari dunia bermain, maka anak akan mengalami perkembangan dengan baik. Guru dan anak dapat merasakan keberhasilan yang maksimal dengan menerapkan metode pembentukan kebiasaan ini karena lama kelamaan kebiasaan tersebut semakin menyatu dengan kepribadian dan sulit untuk dilepaskan karena begitu tertanam kuat dalam diri anak.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian, Yanuar Adi Prakoso dan Rahmanu Wijaya, 2022, “Kompetensi Guru PPKN dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun”, hasil penelitian menunjukkan bahwa: artikel ini bertujuan mendeskripsikan keempat kompetensi yang harus dimiliki guru PPKN dengan memakai metode kajian pustaka atau literature review yang isinya teori-teori atau hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dapat

³⁷ Cindy Angraeni,dkk., “Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab di RA Daarul Falah Tasikmalaya”. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.5 No 1 Juni 2021, hal 102

disimpulkan karakter yang baik dan positif itu diawali dari mencerna informasi-informasi tentang kebaikan, kemudian niatan untuk melakukan kebaikan, dan sungguh-sungguh melakukan tindakan atau perilaku kebaikan. Seimbang dengan yang dilakukan guru PPKN dalam upaya mengembangkan keempat kompetensi itu. Diperlukan seorang guru PPKN yang menggunakan keempat kompetensi itu dengan meningkatkan mutu pendidikan secara tepat dan efektif, dan adanya interaksi antara guru dengan murid bertujuan dapat merubah sikap murid yang sebelumnya.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti sama-sama membahas tentang kompetensi guru dalam mengembangkan karakter disiplin. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau literature review, dan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.³⁸

2. Penelitian, Sulha dan Marsianus Gani, 2017, "Peran Guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sanggau", Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sanggau Kabupaten Sanggau yaitu sebagai pendidik dan motivator, membiasakan siswa menaati peraturan di sekolah, serta menumbuhkan sikap sopan santun dan beretika serta tanggung jawab terhadap siswa, dan memberikan contoh teladan. (2) Upaya guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sanggau yaitu keteladanan, pembiasaan, dan penegakan disiplin. (3) Faktor penghambat dan pendukung guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sanggau adalah faktor penghambat berupa faktor internal (dalam) seperti watak dan tingkah laku dari seseorang siswa, faktor ekstern seperti

³⁸ Yanuar dan Rahmanu Wijaya, "Kompetensi Guru PPKN dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Dan Sopan Santun", jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 10 Nomor 2 Tahun 2022.

keluarga, guru dan lingkungan sekitarnya. Faktor pendukung yaitu kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan paskibra.³⁹

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yakni sama sama meneliti tentang karakter disiplin peserta didik dan sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah yang berbeda dengan peneliti yakni pada tingkat SMA dan MI, dan tempat peneliti.

3. Penelitian, Skripsi Siti Aminah, 2019, “Peranan Guru Dalam Peningkatan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati”. Hasil penelitian analisis tersebut adalah: (1) peran guru kelas ada empat di SDN Karangwono 02 yaitu guru kelas sebagai pembimbing, penasehat, model dan teladan, serta mediator dan fasilitator; (2) peran guru kelas dalam memberikan penyuluhan tentang kedisiplinan dan menasehati pelaku, kedisiplinan siswa akan meningkat. Peningkatan kedisiplinan siswa terbentuk dari kebiasaan melakukan aturan-aturan yang diberikan oleh guru kepada siswa baik secara tertulis maupun lisan.⁴⁰

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yakni sama meneliti tentang karakter disiplin peserta didik, dan sama pada tingkat MI dan SD selain itu pada kedua penelitian tersebut sama- sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kemudian perbedaan kedua penelitian ini yaitu pada penelitian ini difokuskan pada peran guru sedangkan penelitian ini difokuskan kompetensi guru pada karakter disiplin saja.

C. Kerangka Berpikir

Dari kajian pustaka di atas, peneliti dapat mengemukakan bahwasannya Pendidikan di sekolah berupa pendidikan karakter disiplin, pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

³⁹ Sulha dan Marsianus Gani, *Peran Guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Sanggau*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol 7, Nomor 2, November 2017

⁴⁰ Siti Aminah, *Peranan Guru Dalam Peningkatan Karakter Disiplin dan Sopan Santun Siswa Kelas IV SDN Karangwono 02 Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati*, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2019)

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Guru yang profesional harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan program pembelajaran. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap guru harus menguasai keempat kompetensi tersebut untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Tugas dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah, termasuk membimbing dan mengajar anak didiknya untuk melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah. Tanggung jawab tersebut berupa pelaksanaan pengembangan kurikulum, pembinaan belajar siswa, membina pribadi, watak dan jasmaniah, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar mereka. Disiplin sangat penting dalam pendidikan sekolah, kedisiplinan merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mencapai suatu keberhasilan. Indikator yang paling menonjol adalah menurunnya sikap disiplin peserta didik karena guru tidak sepenuhnya membimbing dan menerapkan langsung sikap disiplin.

Dengan adanya 4 kompetensi guru karakter disiplin di sekolah menggunakan metode pembiasaan seperti guru memberikan contoh teladan berangkat pagi, berpakaian rapi dan sebagainya, peserta didik dapat menanamkan pembiasaan tersebut dengan baik.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

